

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kata pendidikan sangat dikenal masyarakat umum begitu juga akademisi. Pendidikan berasal dari bahasa Inggris (*education*) yang memiliki arti mendidik, atau (*to elicit, to give rise to*) yang memiliki arti peningkatan. Secara umum pendidikan adalah penerapan sejumlah metode tertentu untuk mencapai pemahaman, pengetahuan, dan cara berperilaku berdasarkan kebutuhan. *Dictionary of Psychology* mendefinisikan pendidikan sebagai kegiatan bersifat kelembagaan, contohnya sekolah dan madrasah. Lembaga tersebut berperan menyempurnakan perkembangan dan penguasaan pengetahuan, kebiasaan, sikap, dan berbagai macam nilai bagi yang dapat berlangsung secara formal maupun informal. Pendidikan juga dapat berlangsung saat seseorang mengarahkan dirinya sendiri (*self-instruction*).¹

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT yang terdapat dalam surat yaitu firman Allah Ta'ala: (Q.S: At-Taubah: 122)

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾

Artinya: “Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”²

¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung PT. Remaja Rosdakarya, 2016), 10-11.

² Al Qur'an, Surat At-Taubah ayat 122, *Alqur'an dan Terjemahnya* (Bandung, Departemen Agama RI, CV Penerbit J-ART, 2005), 206.

Berdasarkan kajian antropologi dan sosiologi, secara umum pendidikan berfungsi untuk mengembangkan wawasan subjek didik mengenai dirinya dan alam sekitarnya, sehingga dengan nya akan timbul kemampuan menganalisis sebuah masalah, dan akan mengembangkan kreativitas dan produktivitas. Selain itu juga untuk melestarikan nilai-nilai insan yang akan menuntun jalan kehidupannya sehingga keberadaannya lebih bermakna. Serta untuk membuka pintu ilmu pengetahuan dan keterampilan yang sangat bermanfaat bagi kelangsungan dan kemajuan hidup bagi individu dan sosial.³

Menurut pasal 3 UU Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003, fungsi pendidikan nasional Indonesia ialah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif ,mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴

Sedangkan tujuan pendidikan secara umum menurut Ki Hadjar Dewantara ialah sebuah proses pemberian tuntunan untuk menumbuh kembangkan potensi yang dimiliki oleh anak didik. Dalam istilah ini dapat digambarkan bahwa tujuan pendidikan mengarah kepada pendampingan anak dalam proses penyempurnaan ketertiban tingkahlakunya. Selain itu juga dijelaskan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk membentuk manusia yang cakap dan warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air.⁵

³ Nurkholis, *Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi*, Jurnal pendidikan, Vol. 1, 1 november 2013, hlm. Diakses pada 29 September 2019 <http://scholar?q=pendidikan>

⁴<https://fadlolymasterteacher.wordpress.com/2011/10/14/uu-no-20-tahun-2003-pasal-3/> diakses pada 29 September 2019.

⁵ Al Musanna, *Indigenisasi Pendidikan: Rasionalitas Revitalisasi Praksis Pendidikan Ki Hadjar Dewantara*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 2, Nomor 1, Juni 2017, 118. Diakses pada 29 September 2019, <https://jurnaldikbud.kemdikbud.>

Berbicara tentang pendidikan, tentu di dalamnya terdapat sebuah istilah yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan itu sendiri, yaitu pembelajaran. Pada dasarnya pembelajaran merupakan suatu proses yang digunakan agar siswa dapat belajar, sehingga dengan kondisi tersebut diharapkan siswa dapat mengalami perubahan tingkah laku yang semakin baik. Perubahan tingkah laku ini terjadi karena adanya interaksi antara siswa dengan lingkungannya. Chauhan mengatakan bahwa pembelajaran adalah upaya dalam memberi perangsang (stimulus), bimbingan, pengarahan, dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar.⁶ Selain itu juga dijelaskan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi dua arah, dimana mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Seorang guru membelajarkan siswa dengan menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar, dan hal ini merupakan penentu utama terkait keberhasilan sebuah pendidikan.⁷ Didalam sebuah pembelajaran tentu di dalamnya terdapat berbagai jenis dan macamnya, namun dalam penelitian ini akan terfokus kepada pembelajaran mapel Ke – NU an. Program pembelajaran mapel Ke – NU an merupakan jenis pelajaran agama yang bersifat tambahan atau istilahnya muatan lokal. Di dalam Ke – NU an mengajarkan para siswa tentang sejarah munculnya *ahlussunnah waljamaah* hingga bagaimana lahirnya organisasi terbesar di dunia yaitu *Nahdlatul Ulama*. Tujuan utamanya tentu untuk memberikan pengetahuan kepada para siswa tentang pentingnya mengetahui seluk-beluk *Nahdlatul Ulama* sehingga para generasi muda NU siap untuk meneruskan estafet perjuangan di NU.

Berkaitan dengan hal di atas, peneliti menemukan objek kajian yang terdapat di SMP Walisongo Pecangaan Jepara. Sekolah ini merupakan sekolah yang tergolong favorit di wilayah Jepara,

⁶ Sunhaji, *Konsep Manajemen Kelas Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran*, Jurnal Kependidikan, Vol. II No. 2 November 2014, hlm. 33, diakses pada 29 September 2019. <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/jurnalkependidikan/article/view/551>.

⁷ Asep Hermawan, *Konsep Belajar Dan Pembelajaran Menurut Al-Ghazali*, Jurnal Qathruna Vol. 1 No. 1 Periode Januari Juni 2014, hlm. 91, diakses pada 30 September 2019, <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/qathruna/article/view/247> .

meskipun backgroundnya umum namun kurikulumnya tidak meninggalkan pelajaran agama. Ini bisa dilihat dari adanya pembelajaran mapel Ke – NU an. Mata pelajaran ini biasanya diajarkan selama dua jam dalam seminggu, dan diajarkan kepada seluruh siswa SMP Walisongo Pecangaan Jepara tanpa terkecuali. Tujuan utamanya tentu agar para siswa mengetahui ajaran *ahlussunnah wal jamaah* yang sesungguhnya, agar tidak menyimpang dari apa yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW. Selain itu juga untuk menggugah hasrat para siswa tentang pentingnya memahami organisasi *Nahdlatul Ulama*. Selain tujuan di atas, menurut peneliti dengan adanya pembelajaran mapel Ke – NU an ini dapat mempengaruhi *Spiritual Intelligence* masing-masing siswa. Pada dasarnya *Spiritual Intelligence* merupakan sebuah kecerdasan yang berhubungan dengan kesehatan fisik seseorang, konsep diri yang sehat, kesejahteraan, mengurangi gangguan mood, hubungan interpersonal yang lebih baik atau memuaskan, dan fungsi lebih baik.⁸ Jadi dengan memiliki *Spiritual Intelligence* yang ideal, peserta didik akan mampu mengendalikan dirinya sendiri dengan lebih baik dan sesuai porsinya. Selain itu juga dapat digunakan untuk meningkatkan prestasi peserta didik, baik dalam hal akademik maupun non akademik. Oleh karena itu, *Spiritual Intelligence* sudah seharusnya dimiliki oleh tiap-tiap peserta didik, terutama yang ada di SMP Walisongo Pecangaan Jepara.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti akan melakukan penelitian secara lebih dalam lagi tentang program pembelajaran mapel Ke – NU an di SMP Walisongo Pecangaan Jepara. oleh karena itu, peneliti merumuskannya dengan judul “**Analisis Konten Pembelajaran Mapel Ke – NU an Dalam Meningkatkan *Spiritual Intelligence* di SMP Walisongo Pecangaan Jepara**”.

⁸ Cahyo Tri Wibowo, *Analisis Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) Dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Pada kinerja Karyawan*, Jurnal Bisnis & Manajemen Vol. 15, No. 1, 2015, 5, diakses pada tanggal 30 September 2019, <https://jurnal.uns.ac.id/jbm/article/view/4108/3570>.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, dimana di dalam penelitian kualitatif menetapkan pendidikan berdasarkan keseluruhan situasi sosial misalnya aspek tempat, pelaku, dan aktivitas apa saja yang terjadi di lingkungan tersebut. Oleh karena itu, fokus dari penelitian ini adalah terkait analisis konten pembelajaran mapel Ke – NU an dalam meningkatkan *Spiritual Intelligence* di SMP Walisongo Jepara.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas, maka peneliti merumuskan beberapa rumusan masalah terkait penelitian yang berjudul “Analisis Konten Pembelajaran Mapel Ke – NU an Dalam Meningkatkan *Spiritual Intelligence* di SMP Walisongo Pecangaan Jepara” diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah konten pembelajaran yang digunakan dalam mapel Ke – NU an untuk meningkatkan *Spiritual Intelligence* di SMP Walisongo Pecangaan Jepara ?
2. Apa sajakah faktor pendukung dan penghambat terkait pelaksanaan pembelajaran Mapel Ke – NU an Dalam Meningkatkan *Spiritual Intelligence* di SMP Walisongo Pecangaan Jepara ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui konten pembelajaran yang digunakan dalam mapel Ke – NU an untuk meningkatkan *Spiritual Intelligence* di SMP Walisongo Pecangaan Jepara.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat terkait pelaksanaan pembelajaran mapelKe – NU an dalam meningkatkan *Spiritual Intelligence* di SMP Walisongo Pecangaan Jepara.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat secara teoritis maupun praktis, diantaranya adalah:

1. Secara Teoritis

Sebagai referensi dan kajian terkait dengan peranan proses pembelajaran ditinjau secara metode maupun orientasi

pengajaran dalam pendidikan. Serta dapat menjadi sumber pertimbangan teoritis terhadap penelitian lanjutan dan pengembangan keilmuan serupa secara konstruktif, khususnya yang berkaitan dengan pembelajaran maple Ke – NU an dalam meningkatkan *Spiritual Intelligence* di SMP Walisongo Pecangaan Jepara.

2. Secara Praktis

Adapun manfaat secara praktis yang dapat diperoleh dalam penelitian ini adalah :

a. Bagi Peneliti

Menjadi sarana meningkatkan pengetahuan metodologi penelitian dan menerapkan teori yang telah dipelajari kedalam dunia nyata.

b. Bagi Lembaga Pendidikan

Menjadi saran untuk meningkatkan kualitas lembaga tersebut dan kualitas pembelajaran.

c. Bagi guru

Memberikan pengalaman langsung perbedaan gaya belajar siswa yang menuntun guru menggunakan metode belajar yang tepat, terutama maple Ke – NU an

d. Bagi siswa

Memotivasi siswa belajar sesuai dengan gaya mereka sehingga diharapkan hasil belajar mereka meningkat, salah satunya mata pelajaran Ke – NU an, yang bertujuan meningkatkan *Spiritual Intelligence* para siswa.